



IMPLEMENTASI INTEGRITAS PEMIMPIN GEREJA DALAM 1 TIMOTIUS 3:2-7 DI ERA *SOCIETY 5.0*

Oleh:

^{*1}Sujud Swastoko, ^{*2}Yosia Wartono

^{*12}Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel

Email: ^{*1}sujudswast@gmail.com, ^{*2}yosiawartono65@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

27 Agustus 2026

Diterima :

28 September 2026

Dipublikasi :

28 September 2026

Kata kunci : *Integritas, Pemimpin Gereja, Society 5.0, Kecerdasan Buatan*

ABSTRAK

Integritas pemimpin gereja dalam melaksanakan tugas pelayanannya sangat penting bagi pembangunan jemaat Tuhan. Pemimpin gereja memiliki posisi paling tinggi dalam jemaat sehingga memiliki peran penting bagi jemaat yang dipimpinnya dan menjadi orang pertama yang akan diminta pertanggungjawaban bila ada yang salah dalam jemaat. Di era *Society 5.0*, pemimpin gereja perlu menunjukkan integritasnya melalui keteladanan hidup sebagai pribadi yang dipanggil Allah untuk menggembalakan jemaat-Nya. Tujuan penelitian ini adalah menggali nilai-nilai keteladanan pemimpin Jemaat sesuai teks 1 Timotius 3:2-7, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan oleh pemimpin gereja untuk menjaga integritas hidup pemimpin gereja di era *Society 5.0*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan eksegeze terhadap teks 1 Timotius 3:2-7 dan analisis terhadap literatur yang ada. Berdasarkan penelitian maka pemimpin gereja harus mengimplementasikan integritasnya dalam hal: kehidupan yang tidak bercacat, relasi yang baik, karakter sesuai Kristus, keluarga yang diatur dengan baik, dan kehidupan sosial yang baik.

ABSTRACT

The integrity of a church leader in carrying out their ministry is essential for the building up of God's congregation. Church leaders hold the highest position within the congregation, carrying the greatest responsibility for the flock they lead and acting as the first person to be held accountable if something goes wrong within the church. In the Society 5.0 era, church leaders need to demonstrate their integrity through a life of exemplary conduct as individuals chosen by God to shepherd His flock. The purpose of this study is to explore the values of exemplary leadership found in the text of 1 Timothy 3:2-7, and how these values are implemented by church leaders to maintain their integrity of life in the Society 5.0 era. This study uses a qualitative method, conducting an exegesis of the text of 1 Timothy 3:2-7 and an analysis of existing in the following areas: a blameless life, good relationships, Christ-like

Keyword : *Integrity, Church Leader, Society 5.0, Artificial Intelligence*

character, a well-managed household, and a good social life.

PENDAHULUAN

Pemimpin gereja merupakan pribadi yang dipanggil secara istimewa untuk memimpin umat Tuhan. Mereka dipilih untuk melaksanakan tugas mulia, yaitu menjadi tangan Tuhan dalam melaksanakan misi gereja. Para penjabat dalam Gereja merupakan pelayan Kristus.¹ Oleh karena itu, mereka harus memiliki integritas yang baik. Terlebih memasuki era *Society 5.0*, integritas pemimpin gereja menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang begitu pesat. *Society 5.0* atau Masyarakat 5.0 adalah sebuah rancangan yang dibuat Jepang yang fokusnya pada manusia dalam menyelesaikan persoalan sosial dengan mengintegrasikan ruang fisik dan virtual melalui pemanfaatan ilmu berbasis teknologi modern, termasuk kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT) dan robot.² Berkembangnya AI yang demikian pesat dapat menjadi peluang dalam pengembangan pelayanan gereja, tetapi juga bisa menjadi ancaman apabila penggunaannya tidak dikelola secara bijak.

Bagi para pemimpin gereja, perkembangan dalam era *Society 5.0* perlu mendapat perhatian. Para pemimpin gereja memiliki posisi paling tinggi dalam jemaat sehingga mempunyai peran besar terhadap jemaat yang dipimpinnya dan menjadi orang pertama yang akan diminta pertanggungjawaban bila ada yang salah dalam jemaat.³ Pertumbuhan gereja berkenaan dengan aspek mutu (kualitas) iman maupun aspek jumlah (kuantitas) orang percaya.⁴ Namun, saat ini masih ditemukan para pemimpin gereja yang tidak memiliki integritas yang baik. Kasus-kasus moral yang terjadi di lembaga rohani, terutama gereja, menjadi keprihatinan tersendiri dan perlu mendapatkan perhatian.⁵ Kasus-kasus yang mengemuka yang dilakukan oleh oknum pemimpin gereja di antaranya adalah soal perselingkuhan, pelecehan seksual, perzinahan, korupsi, perceraian, hingga penyalahgunaan jabatan rohani untuk keuntungan diri sendiri.⁶

Dengan kasus-kasus yang muncul seperti di atas, maka penelitian terhadap persoalan integritas pemimpin gereja perlu dilakukan untuk menjadi masukan bagi gereja. Penulis mencatat setidaknya tiga penelitian yang telah dilakukan terkait dengan topik tersebut. *Pertama*, penelitian Markus Sudjarwo yang berjudul “Mengaplikasikan Integritas Gembala

¹ JL.Ch Abineno, *Penatua: Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)., 2

² Manuel Graciello and Aji Wibawa, ‘Indonesia Dalam Pertumbuhan Digital Society 5.0’, *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2.2 (2022), 50–55 <<https://doi.org/10.17977/um068v2i22022p50-55>>.

³ Soleman Kawangmani, Kezia Yemima, and Hery Fitriyanto, ‘Implementasi Prinsip Penggembalaan Menurut Surat 1 Petrus 5 :1-4 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembimbing Remaja Generasi Z’, *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7.1 (2025), 1–15 <<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.337>>.

⁴ Soleman Kawangmani, *Model Pertumbuhan Gereja Busur Ppanah* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2024).

⁵ Irawan Budi Lukmono and Yerima Luckyano Praditya, ‘Paradigma Nabi Yehezkiel Terhadap Social Inequality Leadership Dalam Konteks Gereja Di Indonesia’, 7.September (2025), 131–43.

⁶ Fery Rondonuwu, Tjutjun Setiawan, and Yonas Pasiran Ady Prayitno, ‘Integritas Pemimpin Kristiani Dalam Perwujudan Karakter Diri’, *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 5.Mei (2022), 100–112.

Jemaat menurut Surat-Surat Penggembalaan”⁷ dengan penekanan pada integritas gembala jemaat dengan indikator pada sikap bijaksana, kehidupan sosial kemasyarakatan, hidup dalam rumah tangga/keluarga, keteladanan. *Kedua*, penelitian Jeny Marlin dengan judul “Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9)”⁸ yang berusaha menjelaskan nasihat Paulus kepada Titus agar mengatur syarat-syarat penilik jemaat di Kreta sesuai Titus 1:5-9. Riset *ketiga* dilaksanakan Alon Mandimpu Nainggolan yang berjudul “Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen”⁹ yang menekankan pejabat gerejawi untuk memiliki 5K, yaitu kualitas spiritualitas, kepribadian, kognitif, sosial, dan profesionalisme agar dapat membimbing orang yang dipimpin menuju kedewasaan secara menyeluruh, khususnya dalam kedewasaan spiritualitas.

Dari hasil penelitian tersebut dan juga dari beberapa contoh kasus yang telah terungkap di media massa, maka implementasi integritas pemimpin gereja sangat diperlukan agar Gereja benar-benar dipimpin oleh individu-individu yang menghormati Tuhan dan mereka melaksanakan misi pelayanan dengan baik. Gereja tidak dinodai dan dicemarkan oleh tindakan para pemimpin yang tidak bertanggung jawab. Pada saat pemimpin gereja menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, sesungguhnya mereka telah mengkhianati esensi kepemimpinan Kristen yang berlandaskan pada pengorbanan dan pelayanan.¹⁰ Terlebih di era *Society 5.0* penyalahgunaan kekuasaan bisa saja terjadi karena akses informasi melalui digital dan virtual yang begitu terbuka dan cepat, termasuk perkembangan kecerdasan buatan (AI),¹¹ akan mengubah pola komunikasi dan bisa berdampak pada kepercayaan umat Tuhan. Pemimpin gereja harus memiliki dasar yang kuat dalam mengambil keputusan dan berperilaku, yaitu dengan tetap memegang kebenaran Firman Tuhan sebagai dasar dalam memimpin Jemaat dan dalam kehidupan pribadinya.

RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan tersebut, penulis mencoba meneliti tentang integritas pemimpin gereja di dalam teks 1 Timotius 3:2-7 yang di dalamnya mengatur tentang syarat-syarat penilik jemaat. Syarat-syarat penilik jemaat sesuai dalam teks tersebut sangat penting bagi jemaat di Efesus yang saat itu dipimpin Timotius, agar para pemimpin Jemaat memiliki keteladanan yang benar di dalam Kristus. Di era *Society 5.0*, syarat-syarat tersebut masih relevan agar para pemimpin gereja dapat mengembangkan pelayanan dengan lebih baik dan tidak terjebak pada pemanfaatan teknologi yang bertentangan dengan firman Tuhan.

⁷ Markus Sudjarwo, ‘Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan’, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), 173–89 <<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>>.

⁸ Jeny Marlin, ‘Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9)’, *Missio Ecclesiae*, 6.2 (2017), 167–97.

⁹ Alon Mandimpu Nainggolan and Elisabet Hia, ‘Jabatan Gerejawi Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen’, *Jurnal Magenang*, 2.2 (2021), 128–48 <<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang>>.

¹⁰ Fredi Ardo Purba and Riski Bartimeus Mart Purba, ‘Dari Dilayani Menjadi Melayani: Revitalisasi Integritas Kepemimpinan Kristen’, *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 6.2 (2024), 118–28 <<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v6i2.283>>.

¹¹ Graciello and Wibawa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai keteladanan pemimpin Jemaat sesuai teks 1 Timotius 3:2-7, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan oleh pemimpin gereja untuk menjaga integritas mereka di era *Society 5.0*. Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran untuk gereja dalam memilih para pemimpin gereja yang memiliki peran besar sebagai kepanjangan tangan Tuhan untuk mengelola persekutuan orang-orang percaya. Di samping itu juga diharapkan memberikan manfaat bagi gereja untuk membangun organisasi gereja yang benar-benar sebagai tubuh Kristus, yang anggota satu dengan yang lainnya saling menopang, saling membantu, dan saling bergantung. Para pemimpin gereja benar-benar menghayati panggilanannya dan memiliki karakter seperti Kristus dan mampu menjaga integritasnya di tengah gempuran teknologi di Era *Society 5.0*. Dengan demikian para pejabat gereja dan pemimpin yang ada bisa bekerja sama dengan baik dalam membangun jemaat Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman makna dibalik sebuah peristiwa atau kejadian atau fenomena atau gejala sosial sehingga memberikan sumbangan terhadap teori, praktik, dan kebijakan dalam penanganan masalah-masalah sosial.¹² Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yang hasilnya lebih menekankan pada makna.¹³ Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan eksegeze terhadap teks 1 Timotius 3:2-7, menganalisis data dari literatur yang terkait dengan integritas, pemimpin gereja, dan era *Society 5.0*. Dari hasil eksegeze dan analisis literatur akan diketahui nilai-nilai keteladanan dalam 1 Timotius 3:2-7 yang perlu diimplementasikan para pemimpin gereja di era *Society 5.0* untuk menjaga integritasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegeze Teks 1 Timotius 3:2-7

Surat pertama kepada Timotius adalah salah satu surat pastoral. Menurut Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton¹⁴, surat penggembalaan memiliki istilah-istilah yang digunakan secara khusus, misalnya kata Yunani yang diterjemahkan menjadi “saleh”, “ibadah”, “berbakti”, “agama”. Kata-kata tersebut digunakan untuk menggambarkan pengajaran yang benar. Dalam surat-surat ini, kebenaran pengajaran Paulus sering ditekankan dengan ungkapan “perkataan ini benar”. Tema dari surat 1 Timotius ini menurut Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa adalah tentang pengaturan dan pengawasan terhadap jemaat-jemaat Asia yang dilakukan oleh Timotius sebagai pelayan Allah yang setia. Paulus menulis surat ini sebagai panduan kepemimpinan sehingga Timotius memiliki pedoman yang efektif

¹² Satori Djarm'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009).

¹³ Sugiyono Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D', Edisi ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁴ Daniel C Arichea and Howard A. Hatton, *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004).

dalam melakukan tanggung jawabnya selama ketidakhadiran Paulus di Makedonia (1 Timotius 3:14-15).¹⁵

Dalam surat 1 Timotius 3:2-7, Paulus menetapkan setidaknya empat belas syarat untuk menjadi penilik jemaat, yaitu: *Pertama*, orang yang tidak bercacat. Kalimat ini mengacu pada kata ἀνεπιληπτον (*anepilepton*) yang merupakan bentuk kata sifat normal akusatif maskulin tunggal dari ἀνεπιληπτος (*anepileptos*) yang artinya tidak bercela,¹⁶ atau tanpa cela.¹⁷ Seorang pemimpin Jemaat tidak boleh terlibat dalam tindakan tercela apa pun agar tidak memberi peluang sekecil apa pun untuk bisa disalahkan, karena ini dapat mencemari pelayanannya dan akan menimbulkan kritik terhadap jabatannya.¹⁸

Kedua, seorang suami dari satu istri, yang mengacu pada kata μίας (*mias*) yang merupakan bentuk kata sifat kardinal genitif feminin tunggal dari kata εἰς (*eis*) yang artinya satu, dan γυναικος (*gunaikos*) yang merupakan kata benda genitif feminin tunggal bentuk dari γυνή (*gune*) yang artinya seorang istri. Kata ἀνδρα (*andra*) merupakan bentuk kata benda akusatif maskulin tunggal dari ἀνēr (*aner*) yang artinya laki-laki dewasa.¹⁹ Sehingga μίας γυναικος ἀνδρα (*mias gunaikos andra*) berarti seorang suami dari satu istri. Pemimpin Kristen mesti suami dari seorang istri agar Gereja dapat mencerminkan kesetiaan, kesucian, kestabilan, dan kekudusan dalam kehidupan rumah tangga Kristen.²⁰

Ketiga, dapat menahan diri dan waspada terhadap Iblis. Menahan diri mengacu dari kata νηφαλεον (*nephaleon*) yang merupakan kata sifat normal akusatif maskulin tunggal tidak bertingkat dari kata νηφαλεος (*nephaleos*) yang artinya sadar atau berpikiran jernih.²¹ Ini juga menunjukkan jiwa atau pikirannya tenang. Dalam hal ini dia harus bisa menjaga dirinya sendiri dan juga menjaga anggota jemaat yang dipercayakan kepadanya.²² Kemampuan untuk menahan diri diambil dari kata mengendalikan diri (*nephalios*), yang juga berarti ‘waspada’ atau ‘berjaga’. William Barclay mengaitkan *nephalios* dengan peminum (*paroinos*) atau pecandu anggur, orang yang suka bertengkar dan kejam.²³

Keempat, pelayan jemaat harus bijaksana, berkepal dingin, tenang dalam segala tindakannya dan dalam memanfaatkan segala kenikmatan dunia. Bijaksana dari kata σοφρον (*sophron*) yang merupakan kata sifat normal akusatif maskulin tunggal tidak bertingkat dari kata σοφρων (*sophron*) yang artinya bijaksana, mengendalikan diri.²⁴ Plato mendefinisikan kata *sofron* sebagai ‘penguasaan terhadap selera dan hawa nafsu’.²⁵

¹⁵ Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Bruce Wilkinson Dan Talk Thru the Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 524

¹⁶ Bible Works 7

¹⁷ Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Word Study Bible* (Chattanooga: AMG Publishers, 2008), 805

¹⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 587

¹⁹ Spiros (ed) Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga, Tennessee: AMG Publishers, 1992), 172

²⁰ R Budiman, *Surat-Surat Pastoral: I & II Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 27

²¹ Bible Works 7

²² Henry., 587

²³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 124-125

²⁴ Bible Works 7

²⁵ Budiman., 27

Kelima, penilik jemaat haruslah orang yang sopan yang mengacu dari kata κοσμιον (*kosmion*) yang merupakan kata sifat normal akusatif maskulin tunggal tidak bertingkat dari kata κοσμιος (*kosmios*) yang artinya terhormat.²⁶ Diartikan juga sebagai layak.²⁷ Menurut William Barclay, seseorang tingkah lakunya menjadi *kosmios* karena kehidupan batinnya yang *sofron*. *Kosmios* berarti ‘beraturan’, ‘jujur’, ‘bertata krama’.²⁸ Seorang pemimpin Jemaat haruslah orang yang di dalam hatinya kuasa Kristus memerintah dan yang ada di dalam kehidupannya keindahan Kristus bersinar.

Keenam, penilik jemaat hendaknya merupakan individu yang senang memberikan tumpangan. Memberikan tumpangan mengacu dari kata φιλοξενον (*philodzenon*) yang merupakan bentuk kata sifat normal akusatif maskulin tunggal tidak bertingkat dari kata φιλοξενος (*philozenos*) yang artinya ramah dalam melayani. Ini juga diartikan suka menerima tamu. Dengan sikap ramah, dia menyambut orang asing di rumahnya dan menghidangkan sesuai kemampuannya. Ia adalah individu yang tidak memihak pada harta dunia, dan mencintai saudaranya dengan sepenuh hati.²⁹

Ketujuh, cakap mengajar orang yang mengacu dari kata διδακτικον (*didaktikon*) yang merupakan kata sifat normal akusatif maskulin tunggal tidak bertingkat dari kata διδακτικος (*didaktikos*) yang artinya trampil mengajar.³⁰ Atau diterjemahkan juga dengan yang pandai mengajar,³¹ atau kecenderungan untuk mengajar, suatu kualitas yang menjadi syarat seorang penilik jemaat.³² Cakap mengajar (*didaktikos*) artinya seorang penilik jemaat sebagai pemimpin diharapkan mampu untuk mengajar orang lain. Mereka adalah individu yang telah dianugerahi keistimewaan khusus untuk mengajar (Rm.12:7).

Kedelapan, bukan peminum yang mengacu pada kata παροινον (*paroinon*) yang merupakan kata sifat normal akusatif maskulin tunggal tidak bertingkat dari kata παροινος (*paroinos*) yang artinya peminum, pecandu anggur.³³ Yang dimaksud μη παροινον (*me paroinon*) adalah orang tersebut bukan seorang yang peminum atau pemabuk (karena anggur). Seorang penilik jemaat bukanlah peminum anggur atau minum minuman beralkohol yang bisa membuat dia mabuk, bahkan sampai kecanduan.pengkonsumsi alkohol atau tidak senang berpesta. Peminuman alkohol adalah dosa yang meluas di Asia Kecil dan Yunani pada thòi kÿ tersebut.

Kesembilan, bukan pemarah melainkan peramah. Pemarah dari kata μη πληκτην (*me plekten*) adalah kata benda akusatif maskulin bentuk tunggal dari πληκτης (*plektes*) yang artinya orang yang garang, penggertak.³⁴ Diterjemahkan juga sebagai tukang berkelahi.³⁵ Seorang penilik jemaat harus bisa menahan diri untuk tidak marah hingga harus bertengkar

²⁶ Bible Works 7

²⁷ Spiros Zodhiates., 1849

²⁸ Barclay., 127

²⁹ Henry., 588

³⁰ Bible Works 7

³¹ BF Drewes, Wilfrid Haubeek, and Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)., 216

³² Spiros Zodhiates., 1823

³³ Bible Works 7

³⁴ Bible Works 7

³⁵ Drewes, Haubeek, and Siebenthal., 216

atau berkelahi. Dia harus menunjukkan keteladanan melalui sikapnya yang lembut, tidak menjadi garang dan suka bertengkar.³⁶

Kesepuluh, seorang pendamai yang mengacu pada kata *αμαχον* (*amachon*) yang merupakan kata sifat normal akusatif maskulin tunggal tidak bertingkat dari kata *αμαχος* (*amachos*) yang artinya suka damai, tidak suka bertengkar.³⁷ Seorang penilik jemaat harus memiliki perilaku yang tidak suka hal-hal yang menyulut pertengkaran. Namun yang diinginkan adalah berdamai dengan sesama.

Kesebelas, bukan hamba uang yang mengacu pada kata *αφιλαργυρον* (*aphilarguron*) yang merupakan kata sifat normal akusatif maskulin tunggal tidak bertingkat dari kata *αφιλαργυρος* (*aphilarguros*) yang artinya tidak mencintai uang, tidak serakah,³⁸ atau tidak serakah akan uang.³⁹ Ia tidak pernah mengerjakan sesuatu semata-mata demi keuntungan. Ia mengetahui bahwa ada nilai lain yang lebih dari sekadar nilai uang. Ia tidak menggunakan metode yang kejam, rendah, dan kotor untuk meraih uang.

Keduabelas, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Kalimat tersebut mengacu pada tiga kata, yaitu: *οικον* (*oikon*) yang merupakan kata benda genitif maskulin tunggal bentuk dari *οικος* (*oikos*) yang artinya rumah,⁴⁰ atau keluarga, penghuni rumah.⁴¹ Kemudian kata *καλως* (*kalos*) yang merupakan kata keterangan yang berarti secara (sangat) baik, dan kata *προισταμενον* (*proistamenon*) yang merupakan kata kerja partisip present middle akusatif maskulin tunggal dari *προιστημι* (*proistemi*) yang artinya memimpin, memperhatikan.⁴² Diartikan juga sangat perhatian, peduli.⁴³ Hal ini ditunjukkan bagaimana ia memimpin keluarganya. Para pemimpin Jemaat terkadang begitu sibuk dengan pelayanannya di gereja sehingga melalaikan keluarganya, terutama melalaikan disiplin yang kuat terhadap anak-anak mereka.⁴⁴ Kepemimpinan rohani juga harus dimulai dari rumah.

Ketigabelas, seorang penilik jemaat tidak boleh menjadi orang yang baru bertobat, atau seseorang yang baru menganut agama Kristen. Kalimat tersebut mengacu dari kata *νεοφυτον* (*neophuton*) yang merupakan kata sifat normal akusatif maskulin tunggal tidak ada gelar dari *νεοφυτος* (*neophutos*) yang artinya baru saja bertobat.⁴⁵ Seorang penilik jemaat bukanlah orang yang baru bertobat. Dia harus sudah memahami firman Tuhan dengan baik, kehidupan rohaninya juga baik, mengerti ajaran-ajaran Kristus, dan untuk itu dibutuhkan waktu.

Keempatbelas, memiliki reputasi yang baik di luar komunitas. Kalimat tersebut mengacu dari kata *μαρτυριαν* (*marturian*) yang merupakan kata benda akusatif feminin

³⁶ Henry., 588

³⁷ Bible Works 7

³⁸ Bible Works 7

³⁹ Drewes, Haubeek, and Siebenthal., 216

⁴⁰ Bible Works 7

⁴¹ Drewes, Haubeek, and Siebenthal., 216

⁴² Drewes, Haubeek, and Siebenthal., 216

⁴³ Bible Works 7

⁴⁴ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014). 2597

⁴⁵ Bible Works 7

bentuk tunggal dari μαρτυρία (*marturia*) yang artinya kesaksian⁴⁶ atau pemberi kesaksian, apa yang disaksikan.⁴⁷ Diartikan juga untuk menjadi saksi.⁴⁸ Kata καλὴν (*kalen*) merupakan kata sifat normal akusif feminin tunggal tidak bertingkat dari καλός (*kalos*) yang berarti cantik, bagus, baik, bermanfaat, bebas cacat.⁴⁹ Kata εἶναι (*echein*) yang merupakan kata kerja infinitif present aktif dari εἶναι (*echo*) yang artinya mempunyai. Kata ἐξωθεν (*ezoden*) merupakan kata keterangan yang berarti dari luar atau orang luar.⁵⁰ Sehingga artinya adalah ‘mempunyai kesaksian (nama) yang baik, tidak tercela, bermanfaat bagi orang luar jemaat.’

Dari eksegeze surat 1 Timotius 3:2-7, Paulus telah merumuskan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin gereja, yaitu penilik jemaat (*episkopos*). Kualifikasi tersebut meliputi aspek karakter, kehidupan keluarga, kedewasaan rohani, kemampuan memimpin, serta reputasi di tengah masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja tidak dapat diukur semata-mata berdasarkan kemampuan manajerial atau pencapaian program pelayanan, melainkan juga ditentukan oleh kualitas karakter, kedewasaan spiritual, dan integritas kehidupan pemimpinnya.⁵¹

Integritas Pemimpin Gereja

Pemimpin Gereja perlu memiliki keteladanan dalam hal integritas. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, integritas merupakan kualitas, karakter, atau kondisi yang mencerminkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Integritas dapat juga dipahami sebagai bentuk kejujuran.⁵² Integritas juga dimaknai sebagai sebuah ide yang berhubungan dengan konsistensi dalam perilaku, nilai, cara, ukuran, prinsip, harapan, serta berbagai hal yang dihasilkan. Secara sosial, integritas dalam diri individu mempermudah mereka untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan berkolaborasi di dalam masyarakat.⁵³

Menurut John C. Maxwell dan Jim Dornan, integritas adalah kualitas yang paling dibutuhkan untuk meraih keberhasilan.⁵⁴ Karena integritas akan mampu mempengaruhi orang lain sehingga mereka memiliki rasa hormat, martabat, dan kepercayaan. Hal ini tentu saja juga berlaku bagi seorang pemimpin. Integritas yang baik akan membuat seorang pemimpin memiliki wibawa dan dipercaya. Integritas ibarat fondasi sebuah rumah, semakin kuat fondasi maka rumah akan tetap kokoh walau ada badai yang menerjang.

Webster's New Universal Unabridged Dictionary menggambarkan integritas sebagai “kepatuhan pada prinsip moral dan etika; kekuatan karakter moral; kejujuran”. Integritas

⁴⁶ Bible Works 7

⁴⁷ Drewes, Haubeek, and Siebenthal., 216

⁴⁸ Spiros Zodhiates., 1854

⁴⁹ Bible Works 7

⁵⁰ Drewes, Haubeek, and Siebenthal., 217

⁵¹ Erikana Laia and others, ‘Kualifikasi Kepemimpinan Pastoral Dalam 1 Timotius 3:1-7 Dan Relevansinya Bagi Transformasi Kepemimpinan Jemaat Kontemporer’, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.2 (2026), 137–50 <<https://doi.org/10.62282/juilmu.v3i2.137-150>>.

⁵² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 437

⁵³ Sudjarwo., 179

⁵⁴ John C. Maxwell and Jim Dornan, *Becoming a Person of Influence* (Jakarta: Harvest Publication House, 2005), 21

adalah dedikasi pribadi kepada karakter daripada kepentingan diri, kepada manusia dibandingkan barang, kepada pengabdian daripada kekuasaan, kepada prinsip daripada kesenangan, serta kepada perspektif jangka panjang dibandingkan jangka pendek.⁵⁵ Integritas memiliki peranan yang sangat krusial bagi seorang pemimpin. Integritas dibutuhkan oleh pemimpin agar pilar-pilarnya menjadi struktur yang lebih kuat. Integritas merupakan fondasi kepemimpinan gereja yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas gereja, menghadapi tantangan zaman, dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan spiritual yang lebih maju.⁵⁶ Pemimpin gereja yang memegang peran besar dalam mengemban perintah Tuhan, memiliki tanggung jawab besar. Mereka juga harus memiliki integritas untuk menjaga kedisiplinan dalam ajaran gereja. Adakalanya disiplin gereja diperlukan untuk menjaga kemurnian gereja⁵⁷ dan itu harus diputuskan oleh pemimpin gereja.

Dalam kehidupan seorang pemimpin, tidak hanya diperlukan kehidupan spiritual yang mendalam, tetapi juga harus didukung oleh integritas diri dalam kepemimpinan. Bobot kepemimpinan bukan hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan atau pengalaman kerja, tetapi lebih pada integritas pribadi.⁵⁸ Integritas ditunjukkan melalui kualifikasinya sebagai pemimpin gereja. Menurut Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton kualifikasi pemimpin Gereja dalam 1 Timotius 3:2-7 bisa dibagi dalam lima bagian⁵⁹ yaitu: *Pertama*, seorang yang tak bercacat atau tidak bercela, baik dalam kesetiaan kepada pasangannya maupun sikap hidupnya. *Kedua*, seseorang yang tidak mengonsumsi minuman beralkohol, tidak cepat marah tetapi ramah, penengah, dan bukan penghambat harta (ay.3). *Ketiga*, sosok yang mampu memimpin keluarganya dengan baik sehingga dia dihargai dan dipatuhi oleh anak-anaknya. (ay.4). *Keempat*, seorang yang memiliki iman yang matang, bukan seorang yang baru bertobat. *Kelima*, seorang yang mempunyai nama baik di luar jemaat atau kalangan orang-orang bukan Kristen. Hal ini berarti dia harus memiliki kehidupan sosial yang baik dan diterima oleh masyarakat sekitarnya.

Sedangkan Dianne Bergant dan Robert J. Karris (ed) membagi persyaratan pemimpin jemaat menurut 1 Timotius 3:2-7 ke dalam lima syarat, yaitu: *Pertama*, ia hendaknya tidak bercacat, menikah secara terhormat, dapat menahan diri; *Kedua*, ia hendaknya bersikap ramah; *Ketiga*, ia memiliki watak pribadi yang baik; *Keempat*, ia bisa mengatur keluarga; *kelima*, ia memiliki watak dan kehormatan dalam hubungan dengan dunia sekular.⁶⁰

Dari hasil eksegeze dan studi literatur di atas, maka pemimpin gereja perlu memiliki integritas dalam hal: kehidupan yang tidak bercacat terutama dalam kesetiaan, kemampuan

⁵⁵ Maxwell and Dornan., 21

⁵⁶ Yaasokhi Tafonao, 'Kajian Teologis Tentang Kepemimpinan Yang Berintegritas Serta Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6.1 (2024), 41–52
<<https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.491>>.

⁵⁷ Miseria Harefa, Elvilina Hulu, and David Leonardo Richard Souisa, 'Disiplin Dalam Gereja Lutheran Dan Implikasinya Di Jemaat Bnkp Hilimbaruzo Resort I', *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7.2 (2025), 91–105
<<https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/318>>.

⁵⁸ Maria Rukku, 'Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2', *Jurnal Jaffary*, 9.1 (2011), 25–59.

⁵⁹ Arichea and Hatton., 63-68

⁶⁰ Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), 391

memimpin, memiliki karakter yang baik, kehidupan keluarga yang diatur dengan baik, dan kehidupan sosial yang baik yang ditunjukkan melalui reputasinya di tengah masyarakat.

Implementasi di Era *Society 5.0*

Era *Society 5.0* telah mengubah cara pandang manusia dalam berpikir, bersosialisasi, cara mengambil keputusan, dan bersikap. Perkembangan era *Society 5.0* mendatangkan dampak signifikan, yang memengaruhi komunitas dengan perkembangan tren teknologi yang terus maju. Salah satu perkembangan yang sangat mengagumkan adalah dalam tren teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). AI merupakan salah satu cabang ilmu komputer yang mempelajari cara berpikir serta merespons tindakan, seperti mengembangkan mesin yang mampu meniru perilaku manusia. Teknologi ini yang memungkinkan konten media sosial dapat kita nikmati setiap hari sesuai dengan selera individu.⁶¹

Perkembangan AI dibagi dalam tiga tahap: Tahap pertama adalah kecerdasan buatan untuk menjalankan tugas-tugas spesifik seperti pengenalan wajah, terjemahan bahasa, atau rekomendasi konten. Tahap kedua adalah kecerdasan buatan yang mampu memahami, belajar, dan menetapkan pengetahuan pada berbagai konteks yang setara atau bahkan melebihi kemampuan kognitif manusia. Tahap ketiga, kecerdasan buatan jauh melampaui kecerdasan manusia di semua bidang, termasuk kreativitas, pengambilan keputusan, dan ketrampilan sosial.⁶²

Dengan kemajuan teknologi seperti itu maka dalam era *Society 5.0*, keterjangkauan informasi juga menjadi lebih terbuka dan mudah diakses sesuai dengan keinginan pengguna. Hal ini juga berdampak pada kehidupan Masyarakat. Mereka harus beradaptasi dengan otomatisasi dan kecerdasan buatan yang membantu manusia dalam mengatasi persoalan kehidupan,⁶³ tetapi juga memiliki dampak buruk jika tidak digunakan dengan bijak. Dalam *Society 5.0*, individu, objek, dan sistem terhubung di dunia digital dan hasil dari kecerdasan buatan ini melebihi potensi manusia. Proses ini menciptakan nilai baru untuk industri dan masyarakat dengan cara yang sebelumnya tidak terbayangkan.⁶⁴

Kemampuan kecerdasan buatan yang mengubah pola komunikasi sosial tentu akan membawa dampak juga dalam kehidupan masyarakat. Pada saat ini, banyak orang yang lebih memercayai media sosial untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dibandingkan dengan penjelasan yang diberikan secara langsung oleh seseorang. Ini terjadi karena dunia maya telah menyajikan informasi yang demikian lengkap dalam waktu singkat, dan itu tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia dalam waktu yang sama.

Perkembangan dalam era *Society 5.0* mengarahkan manusia untuk lebih mengandalkan teknologi informasi melalui kecerdasan buatan, sehingga pemimpin gereja harus mampu

⁶¹ M Baharuddin Yusuf and Harits Ar Rosyid, 'Pengaruh Society 5.0 Dalam Kehidupan Masyarakat', *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 3.2 (2023), 116–21 <<https://doi.org/10.17977/um068v3i22023p116-121>>.

⁶² Ismail Ismail and Mubazyier Fatah, *AI Menggenggam Cahaya, Menerawang Gelap: Etika AI*, (Jakarta: Penerbit CV Pelita, 2025)., 10

⁶³ Aditya Zulmi Rahmawan and Zaenuriyah Effendi, 'Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19', 2.1 (2021), 34–43.

⁶⁴ Graciello and Wibawa.

mengimbangi dengan memberikan keteladanan hidupnya yang tidak diperoleh melalui sentuhan teknologi informasi. Kecerdasan buatan manusia bisa mengambil alih sebagian besar tugas manusia, bahkan mengubah cara komunikasi antar-manusia. AI juga bisa menyebabkan menurunnya otoritas spiritual pemimpin gereja karena umat memiliki kebebasan untuk memilih pengkotbah sesuai seleranya. Mereka memilih mencari jawaban untuk kehidupannya melalui AI sehingga interaksi langsung tatap muka juga berkurang.

Dalam hal inilah, pemimpin gereja perlu menunjukkan kasih dan kehangatan relasi yang bisa dibangun yang tidak tersentuh AI. Dalam era *Society 5.0* pemimpin gereja harus menunjukkan integritasnya, melalui ketaatan dan kesetiaan melaksanakan firman Tuhan. Dalam teks 1 Timotius 3:2-7, kualifikasi yang perlu dimiliki adalah dalam hal karakter, kehidupan keluarga, kedewasaan rohani, kemampuan memimpin, dan memiliki reputasi yang baik di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gerejawi tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan manajerial, melainkan juga dalam integritas kehidupannya, baik dalam hal karakter, keluarga, kehidupan sosial, maupun spiritualitas. Di era *Society 5.0*, integritas pemimpin gereja sangat penting karena kehidupannya akan menjadi contoh bagi jemaat untuk tetap hidup sesuai firman Tuhan, tidak tergerus imannya dengan kemajuan teknologi.

Integritas pemimpin gereja dalam era *Society 5.0*, sesuai dengan firman Tuhan, yaitu dalam hal ini 1 Timotius 3:2-7, adalah: *Pertama*, pemimpin gereja perlu memiliki integritas dalam hal hidup tidak bercacat, tidak terlibat dalam perbuatan tercela, setia dalam pernikahan, dapat menahan diri. Era *Society 5.0* merupakan masyarakat yang sangat terbuka dengan informasi dan seolah tidak ada lagi penghalang bagi manusia untuk mendapatkan keinginan mereka, termasuk kehidupan tercela, antara lain pornografi, perselingkuhan dan perjudian online. Oleh karena itu pemimpin gereja harus benar-benar menunjukkan integritasnya dalam kehidupan yang tidak bercacat, termasuk dalam kesetiaan terhadap pasangan hidup dan sikap menahan diri.

Kedua, pemimpin gereja hendaknya juga menunjukkan integritasnya dalam hal kemampuan memimpin dengan menjaga relasi yang baik, memiliki sikap yang ramah, mampu menjaga rahasia dan jujur. Dalam era *Society 5.0*, manusia cenderung menggunakan teknologi untuk menjalin relasi, tidak bertemu secara langsung. Hal ini juga rawan terhadap ketidakjujuran, menutupi wajah asli, gampang membagikan info negatif yang menyerang karakter seseorang. Seorang pemimpin gereja harus benar-benar menjaga relasi ini dengan baik agar jemaat bisa percaya dan bisa membawa jemaat untuk lebih dekat kepada Tuhan.

Ketiga, pemimpin gereja di era *Society 5.0* hendaknya memiliki karakter atau kepribadian yang baik, sabar, jujur, selalu menyatakan kebenaran, dapat dipercaya dan bertanggung jawab, rendah hati, menunjukkan empati dan dengan kerelaan mau membantu dan menunjukkan kebaikan, serta sopan dalam pergaulan. Era *Society 5.0* mendorong orang untuk lebih mementingkan diri sendiri (individualis) dan hidupnya bergantung pada peralatan teknologi. Namun, bagaimanapun manusia membutuhkan relasi yang nyata, dan bila itu bisa ditemukan pada para pemimpin gereja, maka jemaat akan memiliki kepribadian yang baik juga.

Keempat, pemimpin gereja hendaknya memiliki kehidupan keluarga yang baik. Relasi dengan pasangan dan anak-anak berjalan baik dan sehat, membawa keluarga untuk takut akan Tuhan, dan dia bisa mengatur keluarganya dengan baik. Hal ini menjadi penting di era *Society 5.0*, karena ancaman yang muncul adalah keretakan dalam rumah tangga karena anggota keluarga lebih bergantung pada peralatan teknologi dan relasi antar anggota keluarga semakin renggang. Integritas pemimpin gereja untuk menjaga keutuhan keluarga dan bisa mengatur keluarga akan bisa membuat dirinya bisa juga mengatur umat yang diserahkan Tuhan kepadanya untuk digembalakan.

Kelima, pemimpin gereja hendaknya memiliki relasi yang baik dengan tetangga atau lingkungannya, baik dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan sekular. Integritasnya ditunjukkan melalui reputasinya yang baik di tengah-tengah Masyarakat. Pemimpin gereja hendaknya menjaga integritas dalam kehidupan sosial, seperti menjunjung tinggi kejujuran, menghargai dan menghormati orang lain, memiliki keselarasan antara ucapan, keyakinan dan tindakan dalam bersosialisasi. Di era *Society 5.0*, orang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri dan kurang perhatian terhadap orang lain. Bila pemimpin gereja menjaga integritasnya untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan dihormati, maka dia dapat menjadi teladan bagi orang lain dan menampilkan diri sebagai garam dan terang dunia.

KESIMPULAN

Pemimpin gereja sebagai orang pilihan Tuhan untuk melaksanakan misi di dunia, dituntut untuk menjadi teladan melalui integritasnya sebagai seorang pemimpin Kristen. Berbagai persyaratan penilik jemaat dalam surat 1 Timotius 3:2-7 menjadi dasar hidup pemimpin gereja agar menjadi gembala seperti yang dikehendaki Tuhan. Era *Society 5.0* merupakan peluang sekaligus ancaman bagi pemimpin gereja, sehingga mereka dituntut bijak dalam memanfaatkannya dan harus tetap memegang dan mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan sebagai pemimpin jemaat untuk menjaga integritasnya. Terlebih dalam era *Society 5.0* pemimpin gereja harus menunjukkan sikapnya dengan tegas terhadap kemajuan teknologi yang ada. Berdasarkan penelitian maka nilai-nilai yang perlu diimplementasikan pemimpin gereja untuk menjaga integritasnya adalah: kehidupan yang tidak bercacat yang ditandai dengan kesetiaan terhadap pasangan, kemampuan memimpin melalui relasi yang baik, memiliki karakter yang baik sesuai karakter Kristus, mampu mengatur keluarga dengan baik, dan memiliki kehidupan sosial yang baik yang ditunjukkan melalui reputasi di tengah-tengah masyarakat.

REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. *Penatua: Jabatan Dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.
- Arichea, Daniel C, and Howard A. Hatton. *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit

Kanisius, 2012

Budiman, R. *Surat-Surat Pastoral: I & II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Drewes, BF, Wilfrid Haubeek, and Heinrich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Graciello, Manuel, and Aji Wibawa, 'Indonesia Dalam Pertumbuhan Digital Society 5.0', *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2 (2022), 50–55
<<https://doi.org/10.17977/um068v2i22022p50-55>>

Harefa, Miseria, Elvilina Hulu, and David Leonardo Richard Souisa, 'Disiplin Dalam Gereja Lutheran Dan Implikasinya Di Jemaat Bnkp Hilimbaruzo Resort I', *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7 (2025), 91–105 <<https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/318>>

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015

Ismail, Ismail, and Mubazyier Fatah. *AI Menggenggam Cahaya, Menerawang Gelap: Etika AI*. Jakarta: Penerbit CV Pelita, 2025

Kawangmani, Soleman. *Model Pertumbuhan Gereja Busur Ppanah*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2024

Kawangmani, Soleman, Kezia Yemima, and Hery Fitriyanto, 'Implementasi Prinsip Pengembalaan Menurut Surat 1 Petrus 5 :1-4 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembimbing Remaja Generasi Z', *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7 (2025), 1–15
<<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.337>>

Laia, Erikana, Yohanes Nduru, Edison Edison, and Radius Simanjuntak, 'Kualifikasi Kepemimpinan Pastoral Dalam 1 Timotius 3:1-7 Dan Relevansinya Bagi Transformasi Kepemimpinan Jemaat Kontemporer', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3 (2026), 137–50
<<https://doi.org/10.62282/juilmu.v3i2.137-150>>

Lukmono, Irawan Budi, and Yeremia Luckyano Praditya, 'Paradigma Nabi Yehezkiel Terhadap Social Inequality Leadership Dalam Konteks Gereja Di Indonesia', 7 (2025), 131–43

Marlin, Jeny, 'Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9)', *Missio Ecclesiae*, 6 (2017), 167–97

Maxwell, John C., and Jim Dornan. *Becoming a Person of Influence*. Jakarta: Harvest Publication House, 2005

Nainggolan, Alon Mandimpu, and Elisabet Hia, 'Jabatan Gerejawi Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen', *Jurnal Magenang*, 2 (2021), 128–48
<<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang>>

Purba, Fredi Ardo, and Riski Bartimeus Mart Purba, 'Dari Dilayani Menjadi Melayani: Revitalisasi Integritas Kepemimpinan Kristen', *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 6 (2024), 118–28 <<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v6i2.283>>

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

- Rahmawan, Adiyta Zulmi, and Zaenuriyah Effendi, 'Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19', 2 (2021), 34–43
- Rondonuwu, Fery, Tjutjun Setiawan, and Yonas Pasiran Ady Prayitno, 'Integritas Pemimpin Kristiani Dalam Perwujudan Karakter Diri', *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 5 (2022), 100–112
- Rukku, Maria, 'Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2', *Jurnal Jaffary*, 9 (2011), 25–59
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009
- Sudjarwo, Markus, 'Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3 (2019), 173–89 <<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>>
- Sugiyono, Sugiyono. 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D', Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta, 2015)
- Tafonao, Yaasokhi, 'Kajian Teologis Tentang Kepemimpinan Yang Berintegritas Serta Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6 (2024), 41–52 <<https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.491>>
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Bruce Wilkinson Dan Talk Thru the Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Yusuf, M Baharuddin, and Harits Ar Rosyid. 'Pengaruh Society 5.0 Dalam Kehidupan Masyarakat', *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 3 (2023), 116–21 <<https://doi.org/10.17977/um068v3i22023p116-121>>
- Zodhiates, Spiros. *The Hebrew-Greek Key Word Study Bible*. Chattanooga: AMG Publishers, 2008.
- Zodhiates, Spiros (ed). *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Chattanooga, Tennessee: AMG Publishers, 1992